

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)*, *RETURN ON ASSETS (ROA)* DAN *BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)*, TERHADAP *NON PERFORMING LOAN (NPL)* PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :
IKLIMATUS SURYANI
2016310057

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Iklimatus Suryani
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 27 November 1999
N.I.M : 2016310057
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Perbankan
Judul : Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return on Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal: 29 Desember 2020

(Laely Aghe Africa, SE., M.M)

NID. 0709078301

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal:

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NID. 0731087601

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), RETURN ON ASSETS (ROA) DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL) PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL

Iklimatus Suryani

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2016310057@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of Capital Adequacy Ratio, Return on Assets, Loan to Deposit Ratio and operating expenses to operating income to non performing loans at Private national foreign exchange commercial banks (BUSNND) period 2015 to 2019. The samples are collected using purposive sampling method is the selection of the sample with certain criteria and resulted 150 companies become the final sample. Data were collected from financial report or annual report, then data analyzed by descriptive analysis, classical assumption test, and multiple linear. The result of this study concluded: (1) Capital adequacy ratio, Loan to deposit ratio and operating expenses to operating income have influence to non performing loan of the Private national foreign exchange commercial banks registered in OJK. (2) Return on assets has not influence to non performing loan of the Private national foreign exchange commercial banks registered in OJK.

Keyword: NPL, CAR, ROA, LDR and BOPO

PENDAHULUAN

Dunia perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang penting untuk membangun sistem perekonomian dan pembiayaan yang

digunakan sebagai perantara keuangan.

Peran perbankan akan terlihat dari besarnya kredit yang disalurkan dan bagaimana bank tersebut menangani kredit bermasalah yang akan terjadi.

Fenomena yang terjadi di industri perbankan masih menghadapi tantangan pada semester pertama 2019. Berdasarkan data otoritas jasa keuangan (OJK), rasio kredit bermasalah naik tipis di bulan Februari. OJK melaporkan, *Non Performing Loan* (NPL) perbankan secara gross pada Februari 2019 mencapai 2,59%, naik dari bulan sebelumnya yang tercatat, 2,56%. Sedangkan NPL secara net naik dari 1,13% menjadi 1,17%. PT OCBC Nisp Tbk (NISP) merupakan salah satu bank yang mencatat kenaikan Non performing loan (NPL). Risiko kredit macet bank ini pada Februari sedikit meningkat ke level 1,8%. Namun, pihak PT OCBC sudah mengantisipasi risiko kredit tersebut mengingat masih banyaknya tantangan baik dari domestic maupun eksternal. Sektor

penyumbang NPL bank OCBC cukup merata baik ritel maupun komersial. Strategi yang dilakukan oleh PT OCBC NISP Tbk adalah memahami kebutuhan nasabah sedini mungkin dan melakukan upaya *collection* secara intensif. Kenaikan NPL juga dirasakan PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (ARGO). Hingga Maret, NPL bank ini ada di level sekitar 3% penyumbang terbesarnya berasal dari kredit-kredit lama di sektor consumer yakni multifinance dan perumahan. Kenaikan NPL ini tidak terjadi di semua bank. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) misalnya mencatatkan NPL secara *gross* di level sekitar 2,9% per Februari dan 2,1% secara *net*. Rasio NPL ini membaik jika dibandingkan dengan tahun 2018 dengan NPL *gross* 3,01%. Untuk terus menjaga kualitas aset, Bank BTN akan

selektif dalam melakukan pembiayaan di luar sektor hunian. "Saat ini BTN sangat membatasi pemberian kredit pada sektor non perumahan," NPL PT Bank Central Asia Tbk (BCA) masih stabil di kuartal I. Rasio kredit bermasalah bank swasta ini tercatat 1,4% atau sama dari posisi akhir tahun lalu. Penyumbang NPL BCA cukup merata dari berbagai sektor. Namun, yang terbesar berasal dari sisa kredit lama dari satu nasabah besar di sektor transportasi. Tahun ini, BCA tidak menetapkan akan menjaga NPL di level tertentu karena dari pihak BCA tidak bisa memprediksi kredit yang mendadak macet. Hanya saja, perusahaan berharap rasio kredit bermasalah tersebut tidak bertambah dengan selalu berhati-hati dalam melakukan penyaluran kredit baru.

Bank harus dapat mengelola kredit mereka dengan keyakinan bahwa kredit yang diberikan dapat kembali sesuai dengan perjanjian awal dari pihak kreditur dan pihak debitur sehingga bank dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/rmPBI/2013 menjelaskan batas minimal *Non Performing Loan* tidak lebih dari 5%. Sehingga apabila *Non Performing Loan* suatu bank tidak lebih dari 5% menunjukkan bahwa kualitas kredit dan kondisi bank dalam keadaan baik.

Salah satu rasio yang mempengaruhi *Non Performing Loan* adalah *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy ratio* atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh bank

yang mengandung risiko berdasarkan dari modal sendiri maupun memperoleh dana dari pihak luar. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negative terhadap *Non Performing Loan*. Peningkatan Modal yang tidak diikuti dengan peningkatan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) akan menyebabkan perbankan kesulitan dalam mengantisipasi risiko yang ditimbulkan oleh aktivitas kredit yang menyebabkan peningkatan *Non Performing Loan*, Sehingga ketika *Capital Adequacy ratio* meningkat tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan ATMR maka akan terjadi peningkatan resiko kredit yang dapat menyebabkan meningkatnya rasio kredit bermasalah.

Salah satu rasio yang mempengaruhi *Non Performing Loan* adalah *Loan to deposit ratio* (LDR).

Loan to deposit ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Semakin tinggi tingkat *Loan to deposit ratio* menunjukkan bahwa jumlah dana yang diperlukan bank untuk membiayai kredit semakin tinggi. Hal tersebut diakibatkan mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut.

Salah satu rasio yang mempengaruhi *Non Performing Loan* adalah *Return on Assets*. *Return on Assets* merupakan rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Return on Assets berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Semakin besar *Return on Assets* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan hal ini dapat meningkatkan nilai rasio *Non Performing Loan*, karena apabila tingkat keuntungan yang diperoleh bank besar maka laba yang diperoleh oleh bank akan meningkatkan aktiva produktif bank dan laba tersebut dapat disalurkan kembali melalui penyaluran kredit.

Salah satu rasio yang mempengaruhi *Non Performing Loan* adalah Biaya operasional atas pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasinya.. Biaya operasional atas

pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Semakin besar biaya operasional atas pendapatan operasional maka hal ini dapat menyebabkan *Non Performing Loan* akan semakin naik, hal ini dikarenakan rasio biaya operasional atas pendapatan operasional ini merupakan kontroling untuk mengetahui perbandingan antar biaya operasional yang sudah dikeluarkan oleh bank seperti biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya lainnya dibandingkan dengan pendapatan dari biaya yang dikeluarkan seperti pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing, dan pendapatan dari lainnya.

Capital Adequacy Ration (CAR) atau rasio kecukupan modal adalah rasio untuk melihat seberapa jauh

seluruh aset bank yang terdapat unsur risiko termasuk kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain, ikut dibiayai dari modal sendiri bank selain dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Rasio ini bertujuan untuk mengukur keefektifan bank di dalam menjalankan aktivitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Fakhruddin (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Erick (2017) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh negative terhadap *Non Performing Loan*.

Loan to deposit ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur komposisi

jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Return on Assets juga merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan total aset bank, rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan.

Semakin besar rasio *Return on Assets* maka menggambarkan kinerja keuangan bank semakin baik. Penelitian yang dilakukan oleh Kjosevski & Petkovski (2017) menunjukkan hasil bahwa *Return on*

Assets mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pradhan & Pandey (2016) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

Biaya operasional merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasionalnya. Pendapatan utama dari perbankan yaitu pendapatan dari penempatan dana dalam bentuk kredit. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional menurut kamus keuangan merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas operasional suatu perbankan. Biaya operasional dihitung dengan berdasarkan dari total beban bunga dan dari total beban operasional

lainnya. Sedangkan untuk pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, Iqbal, & Lauren (2015) Biaya operasional atas pendapatan operasional mempunyai pengaruh negative terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2017) Biaya operasional atas pendapatan operasional mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat, mengetahui dan menganalisis kesenjangan hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Return On**

**Assets (ROA) Dan Biaya Operasional
Pendapatan Operasional
(BOPO), Terhadap Non Performing
Loan (NPL) Pada Bank Umum
Swasta**

**KERANGKAN TEORITIS DAN
HIPOTESISI**

Teori Sinyal

Signalling theory yang dikemukakan oleh Leland dan Pyle (1977) dalam Scott (2012:475) mengungkapkan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya.

Menurut Suwardjono (2014:583), teori *signaling* melindasi pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang diluar apa yang diwajibkan oleh standart akuntansi atau peraturan badan pengawas. Manajemen akan selalu berusaha mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya informasi tersebut merupakan berita yang baik. Makin besar perusahaan makin banyak pengungkapan yang disampaikan. Pengungkapan sukarela ini merupakan solusi atas pada teori sinyal, signal merupakan cara perusahaan dalam memberikan sinyal atau pertanda kepada *stakeholder*.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah

perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang (Ghozali 2013:110).

Teori sinyal ini menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan tersebut digunakan untuk memberikan informasi karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan

prospek yang akan datang dari pihak luar. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai earning yang semakin meningkat merupakan signal yang baik bagi investor dan calon investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek bagus dimasa yang akan datang. Dengan demikian akan merangsang investor untuk menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan akan ikut naik.

Capital Adequacy ratio atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Modal bank harus dilengkapi dengan berbagai cadangan

sebagai penyangga modal, yang secara umum disebut dengan modal inti dan modal pelengkap Berdasarkan teori tersebut, maka informasi tentang kinerja keuangan dari perusahaan sangat penting bagi investor untuk dianalisis sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hubungan teori sinyal dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) semakin besar kredit yang diberikan kepada nasabah dibanding simpanan masyarakat akan menimbulkan risiko kredit macet yang harus di tanggung oleh bank semakin besar.

Hubungan teori sinyal dengan *Retun on Assets* disini yaitu, apabila nilai dari *Retun on Assets* meningkat, maka ini berarti perusahaan mampu menggunakan aktivitya secara produktif sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar.

Hal ini dapat dijadikan signal untuk para investor dalam memprediksi seberapa besar perubahan modal, pendapatan yang dimiliki. Bagi kreditor, ini dapat dijadikan signal untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar pokok dan bunga pinjaman.

Sesuai dengan *signaling theory* dilihat dari rasio Biaya operasional atas pendapatan operasional disebutkan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi berikutnya yang tidak kalah penting dalam memprediksi potensi kerugiaan

bank akibat kredit bermasalah adalah informasi tentang efisiensi bank terkait dengan biaya operasionalnya.

aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rumus dari *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy ratio atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh bank yang mengandung risiko berdasarkan dari modal sendiri maupun memperoleh dana dari pihak luar. Karena itu modal bank harus dilengkapi dengan berbagai cadangan sebagai penyangga modal, yang secara umum disebut dengan modal inti dan modal pelengkap.

Menurut Herman (2012:97-98), pertama-tama perlu diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan perbandingan antara modal dengan

Formula *Capital Adequacy Ratio* yang ditentukan oleh BIS (*Bank International Settlement*), adalah ratio minimum 8% permodalan terhadap aktiva yang mengandung risiko. Guna memenuhi tentang *Capital Adequacy Ratio* yang ditetapkan oleh BIS, maka Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter di Indonesia telah mengeluarkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank (*capital Adequacy Ratio*) dengan surat keputusan direksi Bank Indonesia Nomor: 23/677Kep7/dir tanggal 28 Februari

1991. Menurut standar BIS, masing-masing Negara dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam penerapan prinsip-prinsip perhitungan permodalan dengan mempertahankan kondisi perbankan setempat.

Rasio Loan to Deposit Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang digunakan}}{\text{Total dana pihak ke tiga}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio

Loan to deposit ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut astrini, suwendra dan suwarna, 2016 LDR merupakan rasio keuangan perusahaan perbankan yang berguna untuk mengukur perbandingan antara kredit yang diberikan kepada masyarakat dengan dana yang diterima seperti tabungan, giro, deposito, dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Menurut sudirman (2013:159)

usaha yang dapat meningkatkan kesehatan bank dari sisi LDR yaitu:

1. Mengurangi kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank dalam jumlah tertentu.
2. Dengan jumlah kredit tertentu, jumlah dana yang diterima oleh bank dinaikkan, diusahakan peningkatan itu dari modal inti dan pinjaman.

Pengurangan atau penambahan kredit dari pengurangan atau

penambah dana yang diterima oleh bank.

Return on Assets

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets* juga merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan total aset bank, rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. Semakin besar rasio *Return on Assets* maka menggambarkan kinerja keuangan bank semakin baik.

Keunggulan penggunaan rasio *Return on Assets* dalam mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Return on Assets* merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dalam rasio ini.

2. *Return on Assets* mudah dihitung dan dipahami.

3. *Return on Assets* merupakan dominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggungjawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Rasio *Return on Assets* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Biaya operasional merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk

mengukur kemampuan dari manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasionalnya. Pendapatan utama dari perbankan yaitu pendapatan dari penempatan dana dalam bentuk kredit. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional menurut kamus keuangan merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan epektifitas operasional suatu perbankan. Biaya operasional dihitung dengan berdasarkan dari total beban bunga dan dari total beban operasional lainnya. Sedangkan untuk pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Untuk rasio Biaya menurut Herman (2012:20) mencapai 92% - 93,52%.

Pendapatan operasional bank terdiri dari :

1. Provisi dan komisi

Bagian rekening ini adalah provisi dan komisi yang diterima ataupun dipungut oleh bank yang bersangkutan dari kegiatan yang dilakukan seperti provisi transfer, provisi kredit, komisi pembelian atau penjualan dari kegiatan lainnya.

2. Hasil bunga

Bagian rekening ini merupakan hasil dari pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan seperti giro, obligasi, simpanan berjangka dan surat pengakuan hutang lainnya.

3. Pendapatan karena transaksi devisa

Bagian rekening ini adalah keuntungan yang diperoleh dari

berbagai macam jenis transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian atau penjualan valas, selisih kurs karena konversi, provisi, komisi dan bunga yang diterima dari bank bank di luar negeri.

4. Pendapatan lain-lain
- Bagian rekening ini adalah pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan bank selain dari hasil provisi dan komisi, hasil bunga, dan pendapatan karena transaksi devisa. Contoh pendapatan lain-lain yang diperoleh oleh bank yang bersangkutan adalah deviden dan berbagai saham yang dimilikinya dan sebagainya.

Biaya operasional bank terdiri dari :

1. Beban bunga

Beban bunga adalah semua biaya yang terdiri atas dana-dana (termasuk provisi) yang berasal dari Bank Indonesi, bank-bank lain dari pihak ketiga.

2. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan untuk membiayai seluruh pegawainya seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura, uang cuti dan lainnya.

3. Biaya transaksi devisa

Biaya transaksi devisa semua biaya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan untuk dalam kegiatan transaksi devisa.

4. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank

contoh biaya lain-lain bank antara lain : jaminan kredit, premi, asuransi, sewa gudang, kantor, dan biaya pemeliharaan gedung kantor.

Nilai Biaya Operasional atas pendapatan Operasional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Non Performing Loan

Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian kredit.

Bank secara periodic akan melaporkan kualitas aset produktif kepada bank Indonesia dan kepada

publik melalui laporan keuangannya. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:

a. Lancar

Kredit yang digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Pembayaran tepat waktu, berkem
2. bangun rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
3. Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat.
4. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikat agunan kuat.

b. Dalam perhatian khusus

Kredit yang digolongkan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga sampai 90 hari.
2. Jarang mengalami cerukan/*overdraft*.
3. Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan masih akurat.
4. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.
5. Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipil.

c. Kurang lancar

Kredit yang digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari.
2. Terdapat cerukan/*overdraft* yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
3. Hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan debitur tidak dapat dipercaya.
4. Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
5. Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit.
6. Perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.

d. Diragukan Kredit yang digolongkan diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

5. Pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.

1. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari.

e. Macet Kredit yang digolongkan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

2. Terjadi cerukan/overdraft yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.

1. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.

3. Hubungan debitur dengan bank semakin memburuk dan informasi keuangan debitur tidak tersedia atau tidak dapat dipercaya.

2. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

4. Dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.

3. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Rumus dari *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Capital Adequacy ratio atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva yang dimiliki oleh bank yang mengandung risiko berdasarkan dari modal sendiri maupun memperoleh dana dari pihak luar. Peningkatan Modal yang tidak diikuti dengan peningkatan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) akan menyebabkan perbankan kesulitan dalam mengantisipasi risiko yang ditimbulkan oleh aktivitas kredit yang menyebabkan peningkatan *Non Performing Loan*, Sehingga ketika *Capital Adequacy ratio* meningkat tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan ATMR maka akan terjadi peningkatan resiko kredit yang dapat menyebabkan meningkatnya rasio kredit bermasalah.

Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* maka *Non Performing Loan* akan semakin menurun, hal ini dikarenakan apabila terjadi peningkatan *Capital Adequacy Ratio* pada suatu perbankan maka akan meningkatkan cadangan umum penyisihan kerugian aset produktif, pinjaman, dsb, agar dapat mengimbangi risiko-risiko yang ada pada neraca misalnya risiko kredit. Apabila pihak bank tersebut memiliki risiko terjadinya *Non performing Loan* pihak bank dapat mengcover kerugian mereka dengan meningkatkan cadangan kerugian mereka dari modal perbankan. apabila pihak perbankan meningkatkan kredit, maka pihak bank juga akan mendapatkan pendapatan yang cukup besar dari bunga kredit yang pihak bank tentukan bagi para peminjam dana. Hal ini

mengindikasikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Diansyah (2016) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negative terhadap *Non Performing Loan*.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio Terhadap Non Performing Loan

Kasmir (2012:319) menyatakan Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut (Astrini, Suwendra dan Sumarna, 2014) LDR merupakan rasio keuangan perusahaan perbankan yang berguna untuk mengukur perbandingan antara redit

yang diberikan kepada masyarakat dengan dana yang diterima seperti tabungan, giro, deposito, dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Menurut Dewi dan Ramantha (2015) semakin tinggi tingkat LDR menunjukkan bahwa jumlah dana yang diperlukan bank untuk membiayai kredit semakin tinggi, hal tersebut mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap non performing loan. indikasi LDR berpengaruh positif terhadap non performing loan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suliastrini, K., Suwendra, I. W., Suwarna, I. K., & Si, M. (2014).

Pengaruh Return on Assets Terhadap Non Performing Loan

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan hal ini dapat meningkatkan nilai rasio *Non Performing Loan*, karena apabila tingkat keuntungan yang diperoleh bank besar maka laba yang diperoleh oleh bank akan meningkatkan aktiva produktif bank dan laba tersebut dapat disalurkan kembali melalui penyaluran kredit. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. Semakin besar rasio *Return on Assets* maka menggambarkan kinerja keuangan bank semakin baik. Untuk mengetahui perhitungan nilai dari rasio

Return on Assets dapat dilihat langsung dari laporan neraca dan laporan laba rugi bank. Hal ini mengindikasikan bahwa *Return on Assets* mempunyai hubungan positif terhadap *Non Performing Loan*.

Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa, S. B., & Sunarko, B. (2014) menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan*

Biaya operasional atas pendapatan operasional adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi dalam bank ketika melakukan kegiatan operasionalnya. Apabila Biaya operasional atas pendapatan

operasional semakin rendah, membuktikan bahwa bank tersebut dapat mengontrol biaya operasional secara efisien, dengan kata lain bank tersebut dikatakan sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik serta menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat. Ketika masyarakat percaya pada suatu bank maka cenderung akan meminjam dana dari bank tersebut, dengan adanya masyarakat yang meminjam dana terhadap bank, maka bank akan berisiko tidak tertagihnya pembayaran pokok dan bunga atas kredit yang mereka berikan. Dan kemungkinan risiko terjadinya *Non performing Loan* juga akan semakin tinggi.

Semakin besar biaya operasional atas pendapatan operasional maka hal ini dapat menyebabkan *Non*

Performing Loan akan semakin naik, hal ini dikarenakan rasio biaya operasional atas pendapatan operasional ini merupakan kontroling untuk mengetahui perbandingan antar biaya operasional yang sudah dikeluarkan oleh bank seperti biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya lainnya dibandingkan dengan pendapatan dari biaya yang dikeluarkan seperti pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing, dan pendapatan dari lainnya. Apabila pihak bank dapat mengontrol biaya-biaya yang telah mereka keluarkan dengan efisien maka dapat dikatakan kinerja bank tersebut baik.

Pendapatan yang telah diperoleh dari kegiatan operasional tersebut menggambarkan bahwa pihak bank dapat menunjang arus kas yang

mereka miliki. Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2015) yang menyatakan bahwa Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non performing Loan*.

yang telah diuraikan diatas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

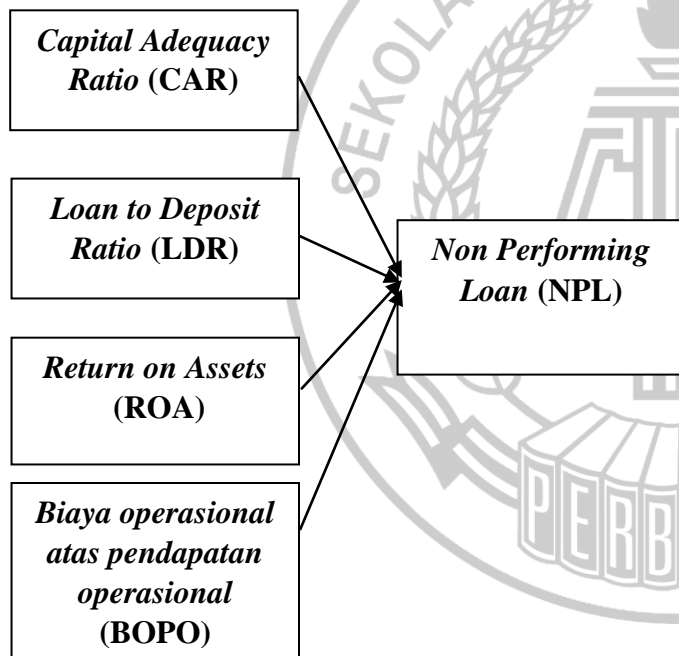
H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

H2 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

H3 : *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

H4 : *Biaya Operasional Atas Pendapatan Operasional* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta penjelasan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan dengan tingkat eksplanasi (penjelasan) penelitian ini, termasuk penelitian kausal komparatif

yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini akan menggunakan Jenis penelitian penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang sistematis terhadap fenomena dan menggunakan data yang berhubungan dengan tujuan untuk menguji hipotesis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Assets*, dan Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank periode tahun 2015-2019.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian pada penelitian ini yaitu :

1. Subjek penelitian ini hanya tertuju Pada Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 saja.
2. Variabel independen hanya berfokus pada *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Assets*, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional.

Identifikasi Variabel

Berikut ini merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Variabel Bebas (*independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang menentukan suatu hubungan

keadaan atau kejadian yang diteliti dan mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (X1), Loan to Deposit Ratio (X2), Return on Assets (X3), dan Biaya operasional atas Pendapatan Operasional (X4).

sampling, sampel yang diambil telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peneliti. Sampel yang diteliti adalah Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

b. Variabel Terikat (*dependent Variable*)
Variabel terikat adalah faktor-faktor yang diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian adalah *Non Performing Loan* (Y).

Populasi, Sampel dan Teknik

Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional penelitian ini meneliti dari tahun 2015-2019. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive*

Data dan Metode Pengumpulan

Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, dimana data ini dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada serta dipublikasikan oleh perusahaan atau perbankan. Data berupa laporan keuangan tahunan bank pada periode tahun 2015-2019.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi. Data dikumpulkan, setelah itu data diseleksi, dan kemudian data diambil sebagai sampel penelitian, selanjutnya data diolah.

Tabel 4.1

Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	jumlah
Jumlah sampel awal perusahaan perbankan swasta nasional devisa dari tahun 2015-2019	255
Pengurangan sampel : Perusahaan perbankan swasta nasional devisa yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan tahun 2015-2019	(105)
Jumlah sampel bank yang diteiti	150

Sumber : Hasil olah data SPSS,Lampian 1

Berdasarkan tabel 4.1 diatas penelitian yakni berkurang menjadi dapat dilihat bahwa jumlah data yang 150 sampel. Jumlah Perusahaan yang termasuk dalam Perusahaan Perbankan digunakan dalam penelitian yaitu 30 Swasta Nasional Devisa menurut Perusahaan Perbankan yang memenuhi Bank Indonesia yaitu sebanyak 51 kriteria dalam sampel yang telah Perusahaan Perbankan dan untuk data ditentukan. yang digunakan dalam penelitian yang Pengurangan sampel tersebut dimulai dari tahun 2015-2019 yakni dikarenakan terdapat 8 Perusahaan sebanyak 255 sampel. Berdasarkan Perbankan yang tidak konsisten dalam data yang diperoleh dari laporan menerbitkan laporan keuangan secara keuangan pada Perusahaan Perbankan berturut-turut yaitu, PT Bank Antar Swasta Nasional Devisa yang tidak Daerah, PT Bank JTRUST Indonesia, sesuai dengan kriteria dalam sampel PT May Bank Indonesia, PT Bank

Mayora, dan PT Bank National Nobu, PT Bank Nusantara Parahyangan, PT Bank of India Indonesia, PT Bank Permata. Disamping perusahaan perbankan yang tidak konsisten dalam menerbitkan laporan keuangannya juga terdapat 13 Perusahaan Perbankan yang tidak memiliki data laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian selama tahun pengamatan yaitu, PT Antarmedia Bank, PT Bank Arta Niaga Arta Kencana, PT Bank Artha Graha, PT Bank Artha Graha International, PT Bank Dagang Bali, PT Bank Hagakita, PT Bank IFI, PT Bank PIKKO, PT Bank Umum TUGU, PT Bank Universal, PT Bank Windu Ketjana, PT Bank Prima Expres Bank dan PT Bank Jasa Arta. Sampel penelitian yang diperoleh akan dianalisis dari beberapa aspek. Aspek tersebut termasuk kedalam variabel dependen yaitu *Non Performing Loan*, sedangkan untuk variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Assets*, dan Biaya operasional atas pendapatan operasional.

Tabel 4.2

ANALISIS DESKRIPTIF NPL

<i>Non Performing Loan</i>					
	N	Minumum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	150	0.03	29.25	2.9933	2.80540
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.2 mengenai hasil uji statistik deskriptif dari variabel *Non Performing Loan* bahwa 150 sampel Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa dari tahun 2015-2019 menyatakan bahwa nilai minimum variabel *Non Performing Loan* yaitu sebesar 0,03 persen yang dimiliki oleh PT Bank BRI Agroniaga tahun 2017, hal ini dikarenakan PT Bank BRI Agroniaga berhasil meningkatkan kualitas asetnya dengan memberikan perhatian yang tinggi atas aspek kehati-hatian dalam penyaluran kredit sehingga kualitas kredit yang diberikan tergolong baik karena angka *Non Performing Loan* kurang dari 5 persen. Sedangkan nilai maksimum variabel *Non Performing Loan* sebesar 29,25 persen yang dimiliki oleh PT Bank Rabobank International Indonesia tahun 2019 hal ini dikarenakan PT Bank Rabobank International Indonesia lebih berfokus pada restrukturisasi dan lelang pada pihak swasta sehingga *Non Performing Financing* naik karena pembiayaan tidak meningkat. Sehingga keadaan bank dikatakan kurang baik karena angka *Non Performing Loan* diatas 5 persen atau diatas ketentuan. Nilai rata-rata (mean) keseluruhan dari *Non Performing Loan* periode 2015-2019 sebesar 2.9933 persen dengan standar deviasi keseluruhan sebesar 2.80540 persen. nilai mean yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran data tergolong kurang baik dikarenakan data terlalu bervariasi.

Tabel 4.3

ANALISIS DESKRIPTIF CAR

<i>Capital Adequacy Ratio</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	150	0.21	114.99	22.8681	12.49549
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 3

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai minimum variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,21 persen dimiliki oleh PT Bank Cimb Niaga tahun 2019, hal ini dikarenakan aset pada PT Bank Cimb Niaga terus meningkat dari tahun 2015-2018 yang berarti kemampuan bank tersebut dalam membiayai seluruh aset yang mengandung keuntungan pada tahun 2015-2018 dengan menggunakan modal sendiri. *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai maksimum sebesar 114.99 persen dimiliki oleh PT Bank Shinhan Indonesia tahun 2015, hal ini dikarenakan pada tahun 2015 PT Bank Shinhan Indonesia mendapatkan tambahan setoran modal dari pemegang saham, disamping itu juga dilihat dari kinerja PT Bank Shinhan Indonesia dari tahun 2015 -2016 di sisi *Capital Adequacy Ratio*, mengalami penurunan. Sedangkan *Return on Assets*, mengalami kenaikan. sedangkan dari sisi pembiayaan operasional dari tahun 2015-2016 PT Bank Shinhan Indonesia mengalami kenaikan yang menggambarkan

bahwa Bank tersebut tidak efisien, yang berarti kemampuan bank tersebut dalam membiayai seluruh aset yang mengandung risiko dengan menggunakan modal sendiri sangat kuat atau baik.

dimana nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi ($22,86 > 12,49$) nilai mean yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran data tergolong baik dikarenakan data tidak

Capital Adequacy Ratio bervariasi. memiliki nilai rata-rata dari total sampel sebanyak 150 sebesar 22,86 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam membiayai seluruh aset yang mengandung risiko dengan menggunakan modal sendiri rata-rata berkisar sebesar 22,86 persen. *Capital Adequacy Ratio* juga memiliki nilai standar deviasi sebesar 12,49 persen,

Tabel 4.4

ANALISIS DESKRIPTIF LDR

<i>Loan to Deposit Ratio</i>					
	N	Minumum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	150	0.88	1873.71	104.2923	149.25749
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 4

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai minimum variabel *Loan to Deposit Ratio* 0,88 persen pada PT Bank BRI Agroniaga tahun 2017 yang berarti kemampuan bank tersebut rendah dalam likuiditasnya *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai maximum sebesar 1873,71 persen pada PT Rabobank International Indonesia

ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya rata-rata berkisar sebesar 104,2923 persen, dimana nilai rata-rata lebih besar dari nilai standart deviasi (104,2923>149,25749) sehingga dapat dikatakan bahwa data diantara anggota elemen adalah homogen (tidak bervariasi).

tahun 2019 yang berarti kemampuan bank tersebut tinggi dalam hal likuiditasnya. *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai rata-rata dari total sampel sebanyak 104,2923 persen. Hal

Tabel 4.5

ANALISIS DESKRIPTIF ROA

<i>Return on Assets</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	150	-7.47	73.00	1.9495	6.48616
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.5 2018, *Return on Assets* memiliki nilai menunjukkan bahwa nilai minimum rata-rata dari total sampel 150 sebesar variabel *Return on Assets* sebesar -7,47 1,94 persen.

Hal ini berarti bank mampu menghasilkan laba yang tinggi dan dikarenakan dilihat dari laporan kinerja bank dalam menghimpun dan pendapatan PT Bank MNC menyalurkan dananya berhasil. *Return on Assets* memiliki nilai standar mengalami kerugian. Hal ini deviasi sebesar 6,48 persen, dimana mengindikasikan bahwa bank tersebut nilai mean lebih kecil dari nilai standar kurang efisien dalam menghasilkan deviasi (1,94 < 6,48) nilai mean yang laba. *Return on Assets* memiliki nilai nilainya lebih kecil dibandingkan maksimum 73,00 persen pada PT Bank dengan standar deviasi menunjukkan Mayapada International Tbk tahun

bahwa sebaran data tergolong kurang

baik dikarenakan data bervariasi.

Tabel 4.6

ANALISIS DESKRIPTIF BOPO

Biaya Operasional Pendapatan Operasional					
	N	Minumum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	150	-3.34	202.43	85.3869	25.90004
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 6

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai minimum variabel Biaya operasional atas pendapatan operasional sebesar -3,34 persen yang dimiliki oleh PT Bank QNB Indonesia Tbk tahun 2016. Biaya operasional atas pendapatan operasional memiliki nilai maksimum 202,43 persen yang dimiliki oleh PT Bank Rabobank International Tbk tahun 2019, hal ini dikarenakan kenaikan biaya operasional atas pendapatan operasional pada PT Bank Rabobank International Tbk disebabkan oleh turunnya pendapatan bunga bank dan outstanding kredit yang terus merosot. Biaya operasional atas pendapatan operasional memiliki nilai rata-rata dari total sampel 150 sebesar 85,38 persen. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu dalam mengatur biaya operasionalnya dan dikatakan semakin efisien bank tersebut dalam mengatur biaya operasionalnya. Biaya

operasional atas pendapatan operasional memiliki nilai standar deviasi sebesar 25,90 persen, dimana nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi ($85,38 > 25,90$) nilai mean yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran data tergolong baik dikarenakan data tidak bervariasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariat. Terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal. Pengujian dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). apabila $K-S < 0,05$ maka normalitas data tidak terpenuhi dan apabila sebaliknya jika $K-S \geq 0,05$ maka normalitas data telah terpenuhi

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.61017781
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		1.168
Asymp. Sig. (2-tailed)		.131

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran

Berdasarkan Tabel 4.7 bahwa besarnya nilai dalam Kolmogorov-Smirnov adalah 1,168 dengan tingkat signifikan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,131. hal tersebut berarti bahwa $0,131 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa data residual terdistribusi normal secara normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dalam hasil pengujian dengan menggunakan Uji Multikolonieritas

Mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Variance Influence Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Bila nilai $VIF \geq 10$ dan $Tolerance \leq 0,10$ maka model regresi yang digunakan menunjukkan adanya multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance < 0,10$ maka model regresi yang digunakan bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.8

Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CAR	.965	1.036
LDR	.828	1.207
ROA	.957	1.045
BOPO	.820	1.220

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 8

dias dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki Tolerance kurang dari 0,10 yang

berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. serta dalam hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dalam pengujian ini tidak mengandung adanya multikolonieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk mendeteksi autokorelasi. Berikut ini tabel hasil uji autokorelasi yaitu :

Tabel 4.9

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.372

Sumber : Hasil olah data SPSS,

Lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,372. Dapat diketahui di tabel *Durbin-Watson* bahwa K (variabel independen) sebanyak 4, N (sampel) sebanyak 150, DL (batas bawah) sebesar 1,6788 dan DU (batas atas) sebesar 1,7881. Jadi pengambilan keputusan uji autokorelasi dapat menggunakan rumus $DU < D < 4 - DU$ untuk mengetahui jika tidak ada autokorelasi. Jadi dapat ditemukan bahwa nilai tersebut menjadi $1,7881 < 1,372 < 2,2119$.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2013:139), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. jika *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas

dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji yang lebih valid dapat dilakukan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya atau disebut dengan uji gletser. Jika tingkat signifikansinya $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan data mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.10

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1.	(Constant)	-.692	.527		-1.313	.191
	CAR	-.036	.011	-.161	-3.315	.001
	LDR	.012	.001	.644	12.289	.000
	ROA	.027	.021	.061	1.259	.210
	BOPO	.037	.006	.346	6.567	.000

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari keempat variabel mempunyai nilai signifikansi

lebih Dari 0,05. jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi, kasus heteroskedastisitas

pada data yang digunakan dalam penelitian.

Analisis Uji Regresi Linier Berganda

hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah mempunyai hubungan positif atau negatif.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	ts	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1. (Constant)	-.692	.527		-1.313	.191		
CAR	-.036	.011	-.161	-3.315	.001	.965	1.036
LDR	.012	.001	.644	12.289	.000	.828	1.207
ROA	.027	.021	.061	1.259	.210	.957	1.045
BOPO	.037	.006	.346	6.567	.000	.820	1.220

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 4.11 Sehingga persamaan regresi diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

berikut :

$$Non\ Performing\ Loan = - 0,692 - 0,036\ CAR + 0,012\ LDR + 0,027\ ROA + 0,37BOPO + e$$

dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta (α) sebesar 0,692 menunjukkan bahwa apabila variabel bebas dianggap konstan, maka *Non Performing*

Loan (NPL) akan mengalami kenaikan sebesar 0,692.

Non Performing Loan sebesar 0,012

b. CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,036 menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki hubungan terhadap *Non Performing Loan*. Setiap kenaikan 1% *Capital Adequacy Ratio* maka akan menurunkan *Non Performing Loan* sebesar 0,036.

c. LDR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,012 menunjukkan bahwa LDR memiliki hubungan terhadap *Non Performing Loan*. Setiap kenaikan 1% *Loan to Deposit Ratio* maka akan menurunkan

d. ROA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,027 menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan terhadap *Non Performing Loan*.

e. BOPO memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,037 menunjukkan bahwa BOPO memiliki hubungan terhadap *Non Performing Loan*. Setiap kenaikan 1% Biaya Operasional Pendapatan Operasional maka akan menurunkan *Non Performing Loan* sebesar 0,037

PENGUJIAN HIPOTESIS

Analisis Uji F

Imam Ghozali (2011 :98) menyatakan bahwa uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah ada salah satu atau tidak ada salah satu variabel independen yang dimasukkan

dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Model yang layak digunakan atau biasa disebut *Fit* adalah jika tingkat signifikansi F statistik lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.12

Hasil Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1.	Regression	786.365	4	196.591	73.790	.000
	Residual	386.308	145	2.664		
	Total	1172.674	149			

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 12

Tabel 4.12 menunjukkan nilai Koefisien determinasi (R^2) signifikan sebesar 0,000. Dimana nilai dilakukan untuk mengukur seberapa signifikan sebesar 0,000 lebih kecil jauh kemampuan model untuk menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai (R^2) kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen untuk

Analisis Koefisien Determinasi

Nilai (R^2) kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen untuk

menjelaskan variasi variabel dependen yang dibutuhkan dalam memprediksi yang terbatas. Nilai yang mendekati variasi variabel dependen (Ghozali, satu berarti variabel independen 2012) memberikan hampir semua informasi

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.819 ^a	.671	.661	1.63224	1.372

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 13

Tabel 4.13 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,661 yang artinya bahwa variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Assets* dan Biaya operasional atas pendapatan operasional mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Non Performing Loan* sebesar 66,1%. Sedangkan sisanya sebesar 33,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Analisis Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Imam, 2013:98).

Tabel 4.14

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	ts	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1.	(Constant)	-.692	.527		-1.313	.191
	CAR	-.036	.011	-.161	-3.315	.001
	LDR	.012	.001	.644	12.289	.000
	ROA	.027	.021	.061	1.259	.210
	BOPO	.037	.006	.346	6.567	.000

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 14

Berdasarkan Uji t pada Tabel 4.14, maka dapat diketahui bahwa:

a. *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan nilai t- hitung sebesar -3.315 dengan nilai signifikan sebesar 0,01 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar -0,036. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang artinya *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

b. *Loan to Deposit Rati* (LDR) menunjukkan nilai t- hitung sebesar 12.289 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar 0,012. Jadi disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

c. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai t- hitung sebesar 1.259 dengan nilai signifikan sebesar 0,210 lebih besar dari 0,05 dan nilai

koefisien (B) sebesar 0,027. Jadi disimpulkan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

d. Biaya operasional atas pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan nilai t- hitung sebesar 6567 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar 0,037. Jadi disimpulkan bahwa Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Sesuai dengan *signaling theory* disebutkan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor

tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, dan catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Capital Adequacy ratio atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Modal bank harus dilengkapi dengan berbagai cadangan

sebagai penyangga modal, yang secara umum disebut dengan modal inti dan modal pelengkap Berdasarkan teori tersebut, maka informasi tentang kinerja keuangan dari perusahaan sangat penting bagi investor untuk dianalisis sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu informasi tersebut adalah hubungan antara kecukupan modal dengan kredit bermasalah dari bank yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,036 dan nilai t sebesar -3.315 dengan nilai signifikan sebesar 0,01 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa

yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2019. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar -0,036 maka nilai signifikan tersebut negatif dan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi variabel *Capital Adequacy Ratio* maka semakin rendah *Non Performing Loan* suatu perbankan.

Tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* maka dapat mengcover terjadinya *Non Performing Loan*, hal ini menggambarkan apabila terjadi peningkatan *Capital Adequacy Ratio* pada suatu perbankan maka bank dapat meningkatkan cadangan umum penyisihan kerugian aset produktif, pinjaman, dsb, agar dapat mengimbangi risiko-risiko yang ada pada neraca misalnya risiko kredit. Apabila pihak bank tersebut memiliki

risiko terjadinya *Non performing Loan* pihak bank dapat mengcover secara langsung kerugian mereka dengan meningkatkan cadangan kerugian mereka dari modal perbankan.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *Capital Adequacy Ratio* berfluktuasi dari tahun 2016-2017, tetapi dari tahun 2017-2019, rata-rata *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan yang terus menerus (gambar 4.2) sedangkan *Non Performing Loan* mengalami kenaikan terus menerus setiap tahunnya (gambar 4.1). Hal ini tidak dapat membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*, tetapi jika dilihat dari tabel 4.16 nilai rata-rata dari *Capital Adequacy Ratio* per Bank menunjukkan hasil bahwa ada sekitar 8 perusahaan yang memiliki nilai rata-

rata diatas 22,87, sedangkan dilihat dari tabel 4.15 nilai rata-rata dari *Non Performing Loan* per Bank menunjukkan hasil bahwa ada sekitar 12 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata diatas 2.99, yang berarti ada 18 perusahaan yang nilai rata-rata nya berada di bawah 2.99. Hal ini dapat membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2019) dan Diansyah (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan

dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Apabila jumlah kredit yang disalurkan lebih besar dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, maka terbentuk *Non Performing Loan* akan semakin tinggi. Karena kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah akan relative tidak likuid.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dan nilai t sebesar 12.289 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di otoritas jasa keuangan

periode 2015-2019. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar 0,012 maka nilai signifikan tersebut positif dan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* maka menaikkan tingkat kredit macet atau resiko *Non Performing Loan* pada suatu bank.

Adanya pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa terjadinya *Non Performing Loan* disebabkan oleh banyaknya jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga. Untuk meningkatkan kesehatan bank dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah kredit yang disalurkan. *Loan to Deposit Ratio* memiliki hubungan positif mengindikasikan bahwa

semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* maka resiko terjadinya *Non Performing Loan* pada suatu bank semakin tinggi. Apabilah suatu bank mempunyai nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi ,maka bank akan mengalami masalah yaitu tidak dapat tertagihnya pinjaman yang diberikan kepada masyarakat yang akan menyebabkan bank akan mengalami kerugian. Tidak dapat tertagihnya pinjaman tersebut bisa dikarenakan disengaja ataupun tidak disengaja misalnya terjadi bencana banjir yang mengakibatkan aset nasabah tersebut hilang sehingga tidak dapat tertagihnya pinjaman yang diberikan, bank juga akan mengalami kerugian yang disebabkan oleh tingginya kredit bermasalah sehingga bank tidak mampu membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah. Oleh karena

itu, bank harus berhati-hati menganalisis nasabah tersebut mulai dari karakter, kemampuan nasabah, modal yang dimiliki nasabah, jaminan yang diberikan oleh nasabah, dan kondisi ekonomi nasabah tersebut.

Berdasarkan gambar grafik rata-rata LDR pada gambar 4.3 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata LDR tahun 2018 ke tahun 2014 mengalami kenaikan rata-rata dari 102.62 menjadi 155.73. hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank semakin buruk. Sedangkan rata-rata NPL pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan rata-rata dari 2.66 menjadi 4.11. hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kredit macet yang dimiliki perbankan tidak baik karena semakin kecil rasio NPL semakin baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kredit

macet yang dimiliki perbankan tidak baik karena semakin kecil rasio NPL semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2019) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Non Performing Loan*

Sesuai dengan *signaling theory* disebutkan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Apabila nilai dari *Return on Assets* meningkat, maka ini berarti perusahaan mampu menggunakan aktivitya secara produktif sehingga

dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Hal ini dapat dijadikan signal untuk para investor dalam memprediksi seberapa besar perubahan modal, pendapatan yang dimiliki. Bagi kreditor, ini dapat dijadikan signal untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar pokok dan bunga pinjaman.

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets* juga merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan total aset bank, rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel *Return on assets*

menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,027 dan nilai t sebesar -1.259 dengan nilai signifikan sebesar 0,210 lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa variabel *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2019. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar -0,027 maka nilai signifikan tersebut tidak ada pengaruh terhadap *Non Performing Loan* yang Artinya bahwa variabel *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Return on Assets* maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin

kecil. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula NPL-nya.

Peningkatan rasio *Return on Assets* ini disebabkan karena adanya peningkatan dari laba, peningkatan laba yang terjadi karena adanya penurunan kredit bermasalah sehingga laba yang dimilikinya bertambah. Sehingga semakin kecil laba yang dimiliki oleh suatu bank maka *Non Performing Loan* yang terjadi pada bank tersebut akan semakin besar, begitu juga sebaliknya jika semakin kecil *Non Performing Loan* yang terjadi di bank tersebut, maka akan mengakibatkan laba yang didapat akan bertambah. Hal ini dikarenakan pihak manajemen bank yang tidak baik, dengan adanya manajemen bank yang tidak baik pengelolaan penyaluran

kredit dapat dilakukan dengan tidak baik.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *Return on Assets* mengalami penurunan setiap tahunnya (gambar 4.4) sedangkan *Non Performing Loan* setiap tahunnya meningkat (gambar 4.1), hal ini tidak dapat membuktikan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*, tetapi jika dilihat dari tabel 4.17 nilai rata-rata *Return on Assets* per masing-masing bank menunjukkan bahwa terdapat 15 perusahaan yang memiliki nilai diatas 1.42, nilai 1.42 ini merupakan rata-rata dari keseluruhan bank. Sedangkan apabila dilihat dari tabel 4.15 nilai rata-rata *Non Performing Loan* per masing-masing bank menunjukkan bahwa terdapat 12 perusahaan yang memiliki nilai diatas 2.99. Nilai 2.99

ini merupakan rata-rata dari keseluruhan bank. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila nilai *Return on Assets* lebih banyak dan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai dari *Non Performing Loan* maka hal ini dapat dikatakan bahwa kecenderungan nilai *Return on Assets* meningkat dan tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan Nasional Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggun Kinanti (2017) menyatakan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Pengaruh Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan*

Sesuai dengan *signaling theory* disebutkan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi berikutnya yang tidak kalah penting dalam memprediksi potensi kerugian bank akibat kredit bermasalah adalah informasi tentang efisiensi bank terkait dengan biaya operasionalnya.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dengan membandingkan beban

operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan oprasional diterima oleh bank. Bank mampu efektif dan efisien dalam menjalankan operasionalnya adalah yang mampu meminimalisir biaya operasional dengan mendapatkan pendapatan oprasional semaksimal mungki. Salah satu sumber pendapatan operasional usaha perbankan yaitu dengan menyalurkan kredit. Jika bank ingin mendapatkan pendapatan yang besar tentu salah satu cara adalah dengan menyalurkan kredit dengan jumlah yang besar pula. Menyalurkan kredit yang besar dapat mengakibatkan terjadinya mkemungkinan bank akan mengalami resiko kredit macet.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel Biaya operasional atas pendapatan operasional menunjukkan nilai koefisien regresi

sebesar 0,037 dan nilai t sebesar 6.567 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa variabel Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2019.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata biaya operasional atas pendapatan operasional mengalami kenaikan setiap tahunnya (gambar 4.5) sedangkan *Non Performing Loan* setiap tahunnya mengalami peningkatan (gambar 4.1), karenanya hal ini tidak dapat membuktikan bahwa biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

Namun jika dilihat dari tabel 4.19 nilai rata-rata dari per masing-masing biaya operasional atas pendapatan operasional menunjukkan bahwa ada 15 perusahaan perbankan yang memiliki nilai rata-rata diatas 85.39 hal ini menunjukkan bahwa 15 perusahaan memiliki nilai rata-rata dibawah 85.39. Nilai 85.39 ini merupakan nilai rata-rata biaya operasional atas pendapatan operasional dari keseluruhan perusahaan perbankan. Untuk nilai rata-rata variabel *Non Performing Loan* ada 8 perusahaan yang memiliki nilai diatas 2.99, sedangkan 12 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata di bawah 2.99 (tabel 4.15). Nilai 2.99 ini merupakan nilai rata-rata dari keseluruhan perusahaan perbankan Bank Umum swasta Nasional Non

Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riyadi & Lauren (2015) dan Kusumawardani (2019) menyatakan bahwa Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Assets*, Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang proses pengumpulan datanya dilakukan

dengan teknik dokumentasi diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode penelitian tahun 2015-2019, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 150 sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis, pengolahan data beserta pembahasannya yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini dapat

membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan. Karena apabila terjadi peningkatan *Capital Adequacy Ratio* pada suatu perbankan maka bank dapat meningkatkan cadangan umum penyisihan kerugian aset produktif, pinjaman, dsb, agar dapat mengimbangi risiko-risiko yang ada pada neraca misalnya risiko kredit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank maka kemampuan dalam menghadapi risiko usaha perbankan akan semakin baik. Maka dengan rasio kecukupan modal yang tinggi akan menekan tingkat kredit macet menjadi lebih rendah.

2. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan.

3. *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang diajukan.

4. Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang diajukan. Salah satu sumber pendapatan operasional usaha perbankan yaitu dengan menyalurkan kredit. Jika bank ingin mendapatkan pendapatan

yang besar tentu salah satu cara adalah dengan menyalurkan kredit dengan jumlah yang besar pula, menyalurkan kredit yang besar tentu mengakibatkan terjadinya kemungkinan bank akan mengalami resiko-resiko. Salah satunya yaitu dapat meningkatkan kredit bermasalah dan meningkatkan NPL.

variabel yang lebih baru dan jika memungkinkan bisa menggunakan variabel yang belum pernah diteliti pada penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak jumlah sampel yang akan digunakan dan menggunakan jenis bank lain sebagai objek penelitian

SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu peneliti memberikan beberapa saran penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah

DAFTAR RUJUKAN

Achmadi, M. U. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Rasio Biaya Operasi Atas

- Pendapatan Operasi, Return On Asset Terhadap Non Performance Loan Bank Nasional. *Media Bisnis*. Vol 6. No 1. Pp 60-64.
- Alexandri, M. B., & Santoso, T. I. (2015). Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia). *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4(1), 87-91.
- Andreani..Coroline, Barus, & Erik. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*. Vol 6. No 2. Pp 113-122.
- Anggun Kinanti, S. H. I. N. T. A. (2017). Pengaruh BOPO, LDR, dan ROA terhadap NPL pada Bank Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 5(1).
- Barus, A. C. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 6(2), 113-122.
- Diansyah, D. (2016). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010–2014). *Journal Of Business Studies*, Vol 2. No 1. Pp 1-13.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Tujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Enam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi 2011*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.
- Kjosevski, J., & Petkovski, M. (2017). Non-performing loans in Baltic States: determinants and macroeconomic effects. *Baltic Journal of Economics*, 17(1), 25-44.
- Kusumawardani, R. N., Isyinuwardhana, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Non Performing

- Loan (npl)(studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *eProceedings of Management*, 6(2).
- Madi, R. A., & Ahmadi, K. A. (2019). Pengaruh Makro Ekonomi Dan Fundamental Bank Terhadap Non Performing Loan.
- Nugraha, Y. S., Burhanudin, A. Y., & Damayanti, R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Kredit, Loan to Asset Ratio (Lar), Dan Loan to Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Non-performing Loan Di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Wonogiri Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02).
- Pradhan, R. S., & Pandey, A. (2016). Bank Specific and Macroeconomic Variables Affecting Non-Performing Loans of Nepalese Commercial Banks. *Paper*. Pp 1-16.
- Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2015). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan (NPL) Bank Umum yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1).
- Santosa, S. B., & Sunarko, B. (2014). Analisis Pengaruh LDR, Bopo, Size, LAR Dan NIM Terhadap NPL Pada BPR Konvensional Di Wilayah Jawa Tengah (Periode 2010-2012). *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 4(1).
- Scott William. 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Pearson Prentice Hall
- Wellanda, E., Sianturi, R., Pangaribuan, F., Amelia, L., & Dini, S. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Bopo Terhadap Non Performing Loan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Aksara Public*, 3(3), 81-89.
- Yusuf, M. R., & Fakhruddin, F. (2016). Analisis Variabel Makro dan Rasio Keuangan terhadap Kredit Bermasalah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 3(2), 93-108.